

JAGAD PEDALANGAN DAN PEWAYANGAN CEMPALA



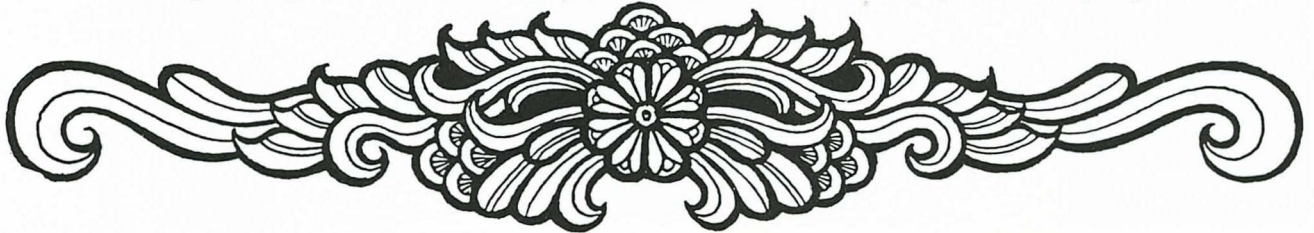
EDISI LENGKAP

MURWOKOLO RUWATAN

- APAKAH ANDA PERLU DIRUWAT
SIMAKLAH ISINYA DAN DAFTAR ORANG YANG DIRUWAT
- RUWAT NEGARA. APAKAH ITU?
- RUWAT BUMI

DAFTAR ISI

1	Bhatari Durga di Jawa Sebuah Tinjauan Sejarah Hariani Santiko		Pengertian Ruwat Pada Masyarakat Jawa Kuno Hariani Santiko	42
8	Pepadi Pusat Berita Utama		Mengantar Tradisi Ruwatan ke Gerbang abad 21 Haryono Haryo Guritno	44
11	Bhatara Kala Cerita Sampul		Pertunjukan Wayang Ruwatan Di Masa Sekarang Bambang Murtiyoso	47
16	Ruwatan Sebuah Pengantar		Memahami makna simbolik Upacara Ruwatan Singgih Wibisono	49
20	Ruwat Negara di Masa Lampau		Ruwatan Dipandang Dari Sudut Filsafat dan Dunia Pendidikan Soenarto Timoer	53
21	Ruwat Bumi		Murwakala dan Ruwatan Gagrak Betawi Ki Dalang Awin	58
24	Ruwatan di Desa Karang Tengah, Ajibarang		Wahyu Makuta Rama Apresiasi Wayang TVRI	60
29	Wayang Sapuh Leger (Ruwatan Wayang di Bali) W. Diya			
31	Cerita Bhatara Kala, Ngaruat di Jawa Barat Atik Soepandi, S.Kar			
37	Ruwatan, Di Desa Karang Jati Gombang			
39	Upacara Ruwatan Gagrak Pesisiran (Pekalongan, Tegal, Cirebon, Indramayu)			



JAGAD PEDALANGAN DAN PEWAYANGAN
CEMPALA
EDISI : MURWAKALA RUWATAN

OKTOBER 1996

Sarana komunikasi antar anggota PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) dan masyarakat pecinta wayang. Redaksi menerima sumbangan tulisan kegiatan PEPADI dari daerah maupun tulisan/artikel yang bermanfaat untuk pengembangan PEPADI dan Dunia Pewayangan.

Pembina :

Sampurno, SH.

Ketua Pengarah :

Drs. Solichin

Ketua Penyunting :

Mas'ud Thoyib

Penerbit :

Humas PEPADI Pusat

Para Penulis

Edisi Murwakala Ruwatan :

1. Dr. Haryani Santiko (ahli Durga)
2. Drs. Singgih Wibisono (ahli linguistik Jawa)
3. Ir. Haryono Haryo Guritno (pakar Wayang & Keris)
4. I. Wayan Diya (Dalang & Pengamat Wayang Bali)
5. Bambang Murtiyoso S.Kar M. Hum (Pengamat Wayang)
 - Ki Waluyo (Penulis Wayang)
6. Atik Soepandi, S.Kar (Pengamat Wayang Golek Sunda)
7. Soenarto Timur (Budayawan, Pengamat Wayang)

Fotografi :

Mas'ud Thoyib

Alamat Redaksi :

PEPADI Pusat
Gedung Sasana Krida A-15 Lt.II
Taman Mini "Indonesia Indah"
Jakarta 13560.

Telp. 8409413 - 8401720.

Percetakan :

C.V. Studio Delapanpuluh Ent.
Jakarta

Tata Usaha:

P.T. Daniasta Perdana
Jl. Pintu II TMII No. 8
Telp. 8408360

Izin Terbit :

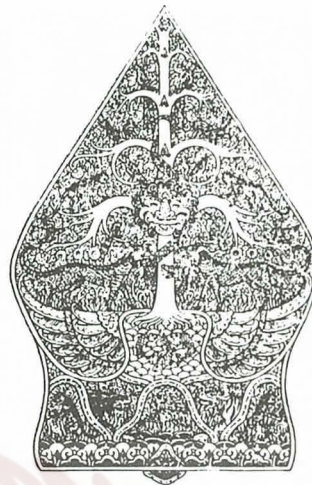
SK. Menpen RI
No.2147/SK/DITJEN PPG/STT/1995

ISSN : 1410 - 0959 •

Pengganti Ongkos Cetak :

Rp. 4.000,- Saja

CATATAN PENYUNTING



Kali ini CEMPALA hadir dengan Edisi Murwakala Ruwatan, suatu edisi yang mengupas masalah Ruwatan dan Murwakala. Ternyata upacara yang semula merupakan tradisi adat Jawa, terdapat juga di daerah lain, seperti daerah Bali misalnya **I Wayan Diya**, mengupas Ruwatan dan Murwakala dalam artikel *Wayang Sapuh Leger*. Dari Jawa Barat, **Atik Sopandi, S.Kar** menceritakan *Bethara Kala, Ngaruat di Jawa Barat*.

Ruwatan di Desa Karang Tengah, Ajibarang, Ruwatan di Desa Karang Jati, Gombong; Ruwat Pesisiran, adalah merupakan kekayaan Ruwatan dari berbagai versi (gagrak). demikian juga dengan Ruwat Betawi. Sebagai karya klasik dalam Ruwatan Murwakala, **Tulisan R.Tanaya** tentang Murwakala Ruwatan yang bermuara dari *Kitab Centhini* dengan dalang Panjang Mas, tetap menjadi sandaran utama sastra Ruwatan di Jawa.

Pandangan para Pakar Wayang tentang Ruwatan dapat disimak tulisan-tulisan **Hariani Santiko** (Ahli Durga, Sastra UI), *Pengertian Ruwat Pada Masyarakat Jawa Kuno*, **Singgih Wibisono** (Sastra UI), *Memahami Makna Simbolik Upacara Ruwatan*, **Ir.Haryono Haryo Guritno** (Pakar Wayang dan Keris), *Mengantar Tradisi Ruwatan ke Gerbang abad 21*; **Bambang Murtiyoso** (STSI Surakarta), *Pertunjukan Wayang Ruwatan di Masa Sekarang*, **Soenarto Timur** (Budayawan, Pengamat Wayang), *Ruwatan dipandang Dari Sudut Filsafat dan Dunia Pendidikan*.

Ruwatan Sebuah Pengantar, akan membawa pembaca ke Cakrawala dunia Ruwatan. Semoga pembaca "**teruwat**" dari segala malapetaka, *Kalis saking sambe kala, Rahayu dan sejahtera* selalu.

Ketua Penyunting.

PERTUNJUKAN WAYANG RUWATAN DI MASA SEKARANG

Oleh : BAMBANG MURTIYOSO (STSI Surakarta)

Andai Ciwa (Batara Guru) dapat menahan birahi, apabila spermanya tidak memancar dan jatuh ke laut, serta bukan pembesar para dewa dan dewi, maka tidak lahir Batara Kala yang dituding biang keladi segala kerusakan insani, ruwatan tidak akan menjadi bahan pembicaraan berkepanjangan. Meskipun cerita Murwakala hanya berdasarkan tradisi serta mitos lama, kenyataannya upacara ruwatan melalui pertunjukan wayang tetap berlangsung hingga sekarang.

Di masa sekarang, akibat dari pengaruh penalaran dan semakin mantap keyakinannya terhadap agama-agama modern, ada sebagian masyarakat merasa tidak perlu lagi menyelenggarakan upacara ruwatan. Sementara ada keluarga Jawa yang menganggap bahwa upacara ruwatan masih relevan, meskipun sehari-harinya telah bergaya hidup modern dan tinggal di kota-kota besar.

Di masa lampau, upacara ruwatan dianggap sebagai wahana pembebasan para sukerta, yaitu anak-anak yang lahir membawa kesialan-tidak suci, penuh dosa-dan orang yang berbuat ceroboh. Anak sukerta dan orang yang berbuat ceroboh itu dipercaya sebagai golongan yang pasti akan menjadi mangsa Batara Kala. Pantas dipertanyakan, kenapa anak-anak sukerta yang lahir di luar kemauannya itu oleh orang tuanya dianggap sebagai pembawa kesialan?

Dengan tidak mengusik keberadaan mitos lama tentang arti pentingnya upacara ruwatan bagi insan yang digolongkan orang sukerta, penulis mencoba membahas berdasarkan penalaran yang bersumber dari pengamatan terhadap pelaksanaan upacara ruwatan di beberapa tempat.

Dalam pewayangan diceritakan, bahwa Batara Kala lahir dari pembuahan sperma Batara Guru yang tercebur ke laut, sebab tidak mampu menahan birahi

terhadap kecantikan Uma, istrinya yang sedang berkelana dengan menaiki lembu Andini. Penulis menangkap ada pendidikan seks terselubung dalam cerita itu, orang beradab tidak selayaknya melakukan senggama di atas kendaraan.

Sekarang, dalam pertunjukan wayang di Jawa, para Dewa, kecuali Sang Hyang Wenang dan Dewa Ruci, sering dilecehan oleh para dalang. Batara Guru dan Dewa-dewa yang lain, di kalangan para dalang, dipandang sebagai tokoh-tokoh cerita semata. Dalam pertunjukan wayang, Dewa tidak lebih tinggi dari tokoh-tokoh ksatria. Sering terjadi para dewa tidak dapat mengatasi masalah yang ditimbulkan tokoh jahat, akhirnya terpaksa harus minta bantuan para ksatria. Maka sebaliknya memandang upacara ruwatan mesti harus meninggalkan anggapan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama modern, sebab ada tokoh-tokoh dewa dan dianggap bertentangan dengan agama modern yang dianut.

Ada beberapa pendapat tentang latar belakang perlunya upacara ruwat dengan memanfaatkan pertunjukan wayang. Salah satu yang menarik adalah pendapat Ki Naryacarita (Kartasura, Sukoharjo) yang mengatakan bahwa upacara ruwatan melalui pertunjukan wayang hanya sebagai sarana pendidikan moral bagi anak-anak. Menurut Ki Naryacarita, bila orang tua mampu mendidik sendiri kepada anak-anak sukerta, upacara ruwatan dengan sarana pertunjukan wayang tidak diperlukan lagi. Pernyataan ini sering diungkapkan langsung oleh Ki Naryacarita tersebut dapat dibicarakan kenapa anak-anak lahir dari ayah dan ibu yang sama, dari jumlah tertentu, digolongkan sebagai bocah sukerta yang harus diruwat.

Anak-anak tunggal (ontang-anting) digolongkan sukerta kemungkinan menjadi anak yang nakal sangat besar.

Sebab pada umumnya anak tunggal selalu dimanja oleh keluarga-nya, meskipun akibat adanya KB (keluarga Berencana), anak-anak yang hanya dua (Kembar, dhampit, kembang sepasang, kedhana-kedhini) dapat menjadi nakal, sebab sering terjadi kedua orang tua (ayah dan ibu) berpihak kepada salah satu anak. Anak tiga (sendang kapit pancuran, pancuran kapit sendang, bantheng ngundha jawi, ngunggah-unggahi, tri purusa, serta tri wati) anak yang memiliki jenis berbeda dengan kedua saudaranya potensi untuk menjadi anak nakal sangat besar. Kemungkinan anak yang jenis kelaminnya berbeda dengan saudara-saudaranya (ngijeni) ini paling dimanjakan oleh keluarganya. Penulis tidak mampu membahas kira-kira apa yang menjadi penyebab keluarga yang memiliki 4 dan 5 anak yang berjenis kelamin sama tergolong juga anak sukerta? Disebabkan oleh kharis-manyalah, maka dalang diberi kepercayaan untuk mendidik anak-anak, yang memiliki potensi nakal, melalui pertunjukan wayang. Dengan media wayang diharapkan anak-anak sukerta dapat mendapat berbagai ajaran moral, meskipun secara simbolik dan/atau tersamar.

Penalaran Ki Naryacarita itu, bahwa pertunjukan wayang ruwatan sebagai sarana pendidikan moral anak, kiranya dapat dikembangkan terhadap perlunya orang-orang ceroboh-merobohkan alat penanak nasi (dandang), mematahkan alat pelumat ramuan jampi (pipisan), membuang sampah di waktu malam, dan sebagainya-harus diruwat. Mereka mendapat ancaman sebagai orang yang menjadi mangsa Batara Kala, agar selalu bertindak serta berperilaku hati-hati dalam segala hal.

Ada sinyalemen, bahwa latar belakang munculnya upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang kemungkinan atas inisiatif atau gagasan para

dalang di masa lampau. Kita semua mahfum bahwa profesi dalang memiliki kharisma yang tinggi di masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, di masa lampau, upacara ruwatan melalui pertunjukan wayang dimonopoli oleh para dalang yang benar-benar memiliki genealogi vertikal (keturunan) dalang. Besar kemungkinan bahwa upacara ruwatan menggunakan pertunjukan wayang merupakan taktik agar para dalang lanjut usia tetap mampu menyangga hidupnya sendiri. Beberapa kelengkapan sesaji upacara ruwatan yang akhirnya dimiliki dalang merupakan modal bagi seseorang untuk mengembangkan pertanian dan peternakan. Sinyalemen ini dibantah oleh Ki Keskik Kesdalamana (Klaten), sebab di daerah sekitarnya, banyak dalang senior menganjurkan para keluarga miskin yang menyelenggarakan ruwatan untuk meminjam kelengkapan sesaji yang tidak dimiliki.

Ada sinyalemen lain tentang asal-usul penyelenggaraan upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa anak bagi orang tua merupakan alat produksi keluarga. Sehingga, anak yang jumlahnya kurang dari enam orang, harus diruwat. Andai pandangan ini benar tentu saja upacara ruwatan sekarang menjadi tidak relevan, terlebih-lebih adanya KB. Mestinya, anak yang jumlahnya lebih dari 3 orang harus diruwat. Ada dalang Majakerta, dalam pakekirannya Batara Kala berucap : kabeh bocah sukerta mau dadi panganku, kejaba sing padha melu KB (semua anak sukerta tadi menjadi mangsaku, kecuali orang yang mengikuti program KB).

Penyelenggaraan ruwatan dapat dipandang sebagai bentuk upaya pelestarian, pengagungan dan pengembangan budaya tradisional. Yang menjadi masalah adalah,

bagaimana wujud serta apa yang menjadi motivasi penyelenggaraan ? Sangat disayangkan terhadap wujud pertunjukan wayang ruwatan sekarang ini, sebagian besar, hanya menekankan segi hiburan bila dibanding dengan sisi ritusnya. Akhir-akhir ini, banyak upacara ruwatan yang dilakukan para dalang, termasuk dalang senior, sangat menonjolkan humor, bahkan humor yang pornografi seperti yang sering penulis lihat dalam pertunjukan wayang biasa, bukan ruwatan. Jelas keagungan dan kekhusukan upacara ruwatan menjadi pudar, bila dalang tidak mampu mengekang diri dari ambisi menghibur. *Penulis berpendapat bahwa sajian pertunjukan wayang ruwatan harus dibedakan dengan pertunjukan wayang biasa.*

Penulis juga menangkap satu gejala yang tidak sehat dalam penyelenggaraan ruwatan, artinya sudah menyimpang dari azas semula. Gejala itu adalah motivasi penyelenggaraan wayang ruwatan di berbagai kota besar yang penulis amati.

Penulis tidak pernah mendapat jawaban yang meyakinkan dari pihak

bocah sukerta, bagaimana perbedaan kondisi mental mereka sebelum dan sesudah mengikuti ruwatan ?

Pada umumnya, mereka menjawab merasa sangat terpukau (merinding dan angker) pada saat-saat, secara simbolik, dibebaskan dari sukerta oleh dalang. Yang merasa dari suatu batin mencekam, lebih banyak dirasakan oleh orang tua para bocah sukerta. Kelihatannya, yang merasa terbebas dari himpitan dosa justru para orang tua, bukan bocah sukertanya.

Akhirnya, nasib kelangsungan wayang ruwatan akan dibawa ke mana ? Meskipun wayang itu pada prinsipnya memiliki posisi yang netral-dalam arti dapat diarahkan kemana saja serta dimanfaatkan untuk kepentingan apapun secara moral masyarakat pedalangan/pewayangan (dalang, peneliti, pengamat, kritikus dan sebagainya) secara moral tetap memiliki tanggung jawab besar terhadap eksistensinya, dalam hal kreatifitas serta kualitas. Dengan demikian tidak hanya asal-asalan; asal beda, asal laku, dan tentu saja tidak hanya asal eksis.

